

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Orang tua adalah cerminan yang dapat dilihat dan diikuti oleh anak-anak dalam keluarga. Ketika memberi pengasuhan dan bimbingan itu merupakan rangkaian kewajiban yang harus dipenuhi oleh orang tua. Jika pengasuhan anak tidak dilakukan dengan benar dan memadai, sering kali menyebabkan masalah dan konflik, baik dalam diri anak maupun antara anak dan orang tuanya, serta lingkungan. Dalam mengasuh seorang anak tentu bukanlah hal yang mudah dilakukan oleh seorang ibu dalam keluarganya, Hubungan antara anak dan orang tua sangat ditentukan oleh sikap orang tua dalam proses pengasuhan, proses pengasuhan dilakukan oleh orang tua dan apa yang orang tua tanamkan pada anak-anaknya sejak usia dini Hal tersebut tertuju pada pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua yaitu suatu metode yang dipilih dan dilakukan oleh orang tua dalam mengasuh anak.

Pada dasarnya, dalam ikatan keluarga orang tua memberi kesempatan pada anak untuk mengembangkan kemampuan, mengembangkan perilaku yang konsisten dengan aturan yang berlaku di lingkungan komunitas atau lingkungannya, jika dalam keluarga itu menerapkan pola pengasuhan yang tidak tepat pada anak, maka anak tidak akan mematuhi aturan yang sesuai dengan adat istiadat yang ada di lingkungannya hal ini pun berdampak pada perilaku dan kepribadiannya kedepan mengenai bagaimana anak akan berperilaku di lingkungannya. Hal ini pun bukanlah hal yang mudah ketika dalam keluarga hanya seorang remaja *single mom* yang harus memikul banyak beban dalam mencari nafkah, membimbing anaknya, mengajarnya serta mencukupi kebutuhan dirinya dan anaknya. Ini tentu akan berpengaruh pada pengasuhan yang diberikan oleh remaja *single mom* tersebut yang tentu akan membuat dia sulit memberikan pengasuhan yang tepat pada anaknya.

Jika pola asuh yang diberikan remaja *single mom* pada anak tidak tepat maka akan mempengaruhi pola perilaku anak. Apalagi jika anak meniru perilaku orang di luar rumah yang cenderung negatif. Dengan tekanan yang ada pada remaja *single mom* yang muncul dari dalam keluarga atau luar lingkungan keluarga cenderung bisa membuat dirinya stres karena dengan banyaknya beban dan tuntutan dia harus memenuhi kebutuhan anaknya akan berdampak pada anaknya yang tidak bisa menerima pengasuhan yang tepat dari ibunya anak pun akan sulit diatur dalam keluarga *single mom*.

Dalam fenomena ini yang membuat peneliti tertarik yaitu remaja yang menjadi *single mom* adalah merupakan hal yang sulit karena harus memenuhi kebutuhan hidup anak mereka nantinya, munculnya stigma negatif dari lingkungan sekitar yang juga akan mempunyai dampak psikologis pada remaja dimaksud. Resiko lain yang juga berpotensi terjadi adalah ketika remaja tersebut memiliki anak tanpa seorang ayah tentu membuat remaja tersebut merasa bersalah atas apa yang dia lakukan sehingga membuat remaja perempuan berpotensi tidak mau membimbing anaknya, remaja *single mom*, tidak mau bertanggung jawab dan berakibat anaknya pun menjadi tidak diperhatikan dan berdampak pada perilakunya dan kepribadiannya kedepan. Oleh karena itu masalah ini sangat menarik bagi peneliti untuk mengetahui bagaimana pola asuh remaja *single mom*.

Menjadi seorang ibu tunggal atau *single mom* bukanlah pilihan bagi remaja perempuan saat ini, apalagi dalam masa yang sulit seperti sekarang merupakan beban yang berat yang dipikul oleh seorang remaja perempuan. Seorang *single mom* merupakan citra seseorang perempuan yang tangguh. Seorang perempuan yang bisa mengurus rumah tangga, mengurus anak, juga mencari nafkah. *Single mom* melakukan berbagai tugas dalam keluarganya. Semua dilakukan sendiri, dia menjadi seseorang ibu dan juga sekaligus menjadi seorang kepala keluarga. Semua itu harus dilakukan demi keluarganya terutama anak-anaknya yang masih sangat membutuhkannya, dalam berbagai peran yaitu menjadi seseorang ibu dan juga menjadi seseorang ayah (Layliyah, 2013). Menjadi *Single mom* merupakan fase yang tidak semua orang lalui, perubahan fungsi dan peran orang sebelum dan selama menjadi *single mom* juga dapat mempengaruhi perubahan ekonomi, sosial, dan psikologis (Lestari, 2016). Orang tua tunggal (*single mom*) terpaksa untuk membesarkan anak-anak mereka, mungkin karena beberapa keadaan. Dalam beberapa kondisi ini juga berpengaruh pada stigma negatif yang muncul dari masyarakat karena pada umumnya remaja hanya fokus pada pendidikan atau pekerjaan yang dijalannya akan tetapi akan menjadi sesuatu terlihat berbeda karena peran remaja berubah menjadi seorang *single mom* sehingga masyarakat akan memberikan persepsi negatif kepada remaja tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa seorang remaja perempuan yang berjuang membesarkan anaknya dan memenuhi segala kebutuhannya tentulah bukan hal yang mudah yang harus dilaluinya, ini diakibatkan karena remaja perempuan belum siap mengenai bagaimana merawat anaknya disertai dengan finansial yang belum cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup dirinya dan anaknya nanti, di sisi lain seorang remaja perempuan juga harus mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan sampai masuk dalam dunia kerja sambil membesarkan anaknya, merupakan tantangan terutama pada remaja perempuan

yang terpaksa merawat anaknya sendiri tanpa bimbingan dari seorang suami. Hal ini merupakan suatu kondisi yang berat terlebih di saat masa pandemi seperti ini yang segala sesuatu yang diperlukan akan sulit untuk didapat. Peran ibu sebagai seorang *single mom* sangatlah penting dalam tumbuh dan kembang anak, karena seorang ibu harus memberikan pengasuhan yang tepat kepada anak agar nantinya anak dapat berkembang dan tumbuh menjadi anak yang baik. Ketika melihat permasalahan di atas maka perlu adanya upaya dalam menerapkan pengasuhan yang tepat kepada anak yang dirawat oleh seorang *single mom* agar peran ibu bisa maksimal dalam merawat anaknya, mencari nafkah, serta memenuhi segala kebutuhan dalam rumah tangga, pengasuhan ini penting bagi remaja *single mom* karena seperti yang kita ketahui bahwa dalam mengasuh seorang anak terutama pada remaja *single mom* ini adalah hal yang tidak mudah dilakukan karena dapat mempengaruhi perilaku anak di kemudian hari. Pada usia remaja *single mom* ini pun, belum banyak mengetahui bagaimana pola asuh yang tepat yang harus diberikan pada anak mengenai bagaimana dia membimbing anaknya, mengajarnya, mengontrol emosinya agar tetap stabil, dan jika *single mom* ini belum memahami bagaimana membimbing dan mengajari anaknya dengan baik akan menjadi sesuatu yang resiko kepada anaknya karena anak yang tidak mendapat pengasuhan yang tepat akan berdampak pada perilaku dan kepribadian anak.

Mengasuh dengan cara yang positif dikenal dengan sebutan *positive parenting*. Konsep pengasuhan positif atau *positive parenting* oleh (Rodrigo, Byrne dan Rodriguez 2014), yang mengungkapkan bahwa metode pengasuhan positif adalah perlakuan orang tua terhadap anak berdasarkan minat anak seperti pengasuhan, pemberdayaan, non kekerasan, dan pengakuan serta bimbingan melibatkan pembatasan aturan untuk perkembangan anak. Peneliti setuju dengan konsep *positive parenting* menurut (Rodrigo et al., 2014), sehingga akan digunakan sebagai kerangka dalam penelitian ini. Ada enam dimensi pengasuhan positif, yaitu *nurturing*, *structuring*, *stimulation*, *recognition*, *empowerment* dan *free from violence*

Nurturing adalah menunjukkan perasaan cinta yang positif, penerimaan dan sukacita terhadap anak, *structuring* adalah menciptakan lingkungan dengan rutinitas dan kebiasaan yang baik; *stimulation* adalah memberikan dukungan pembelajaran informal dan formal untuk anak-anak, *recognition* adalah menunjukkan minat pada dunia anak dan mempertimbangkan ide-ide mereka dalam pengambilan keputusan di keluarga, *empowerment* adalah menampilkan kapasitas orang tua untuk tumbuh dalam suatu hubungan sejalan dengan perkembangan anak; dan *free from violence* adalah terbebas dari segala bentuk kekerasan verbal dan fisik terhadap anak-anak. (Rodrigo et al., 2014). Dalam konsep *positive parenting* Rodrigo, Byrne dan Rodriguez juga menjelaskan bahwa pola asuh positif merupakan hal yang

sangat penting untuk perkembangan dan pembelajaran mengenai pengetahuan, kebijakan keluarga dan sosial, serta masyarakat pada umumnya, pengasuhan positif anak didefinisikan sebagai perilaku orang tua berdasarkan pada kepentingan terbaik anak. Adapun tiga aspek utama *positive parenting* yang telah dibicarakan sebelumnya yaitu pengasuhan, penataan dan stimulasi. Anak-anak membutuhkan kehangatan, penerimaan, kepekaan, daya tanggap, keterlibatan positif, dan dukungan dari orang tua mereka. Mereka juga membutuhkan batasan dan bimbingan untuk fisik dan keamanan psikologis dan pengembangan nilai-nilai mereka sendiri dan rasa tanggung jawab pribadi dan sosial (Rodrigo et al., 2014).

Pola asuh positif adalah filosofi atau pendekatan strategis yang didasarkan pada prinsip bahwa hubungan orang tua-anak adalah hal terpenting yang harus dipertahankan (Ayun, 2017). Tidak hanya itu, pola asuh positif juga menuntut orang tua untuk dapat membantu anaknya mengembangkan rasa percaya diri dalam pola asuh ini, orang tua diminta untuk mendisiplinkan diri sendiri agar anak menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, bersyukur, dan berperilaku baik. Arti positif menjadi orang tua ini tidak boleh disalahartikan orang tua harus selalu menunjukkan sikap perhatian dan kasih sayang ketika membesarkan anak. Keberhasilan tumbuh kembang anak di masa depan sangat ditentukan oleh peran orang tua. Adapun hal yang harus diperhatikan orang tua agar bisa memberikan pengasuhan yang tepat, antara lain, aktif menggali dan mengembangkan potensi anak, memastikan gizi yang baik, menjamin pendidikan yang terbaik dan merencanakan masa depan anak, terutama secara finansial. Peneliti memakai konsep psikologis *positive parenting* pada remaja perempuan yang menjadi *single mom* karena pada masa pandemi sekarang merupakan masa yang sangat sulit yang terjadi pada semua orang terutama pada remaja perempuan yang memiliki anak di luar nikah sehingga dia harus berperan ganda dan merawat anaknya sendiri dan berfungsi sebagai seorang ayah bagi anaknya. Dalam mengasuh seorang anak memerlukan pengasuhan yang tepat agar anak bisa bertumbuh dengan baik maka dari itu peneliti memakai *positive parenting* atau pengasuhan positif pada anak karena memberikan rasa aman serta anak-anak membutuhkan kehangatan, penerimaan, kepekaan, daya tanggap, keterlibatan positif, dan dukungan dari orang tua mereka.

Dari pemaparan diatas peneliti lebih memilih *positive parenting* sebagai konsep psikologis yang sesuai dengan remaja *single mom* dalam membimbing anaknya, memberikan rasa aman, penerimaan kepada anaknya dan kepekaan, jika dilihat pada masa sekarang yang semuanya sulit tentu bagi remaja yang sudah memiliki anak merupakan hal yang berat sehingga membutuhkan pengasuhan yang tepat untuk anaknya, oleh karena itu peneliti memakai *positive parenting* sebagai pengasuhan yang tepat bagi remaja *single mom* dalam

merawat anaknya agar bisa tumbuh dan kembang menjadi pribadi yang baik serta bertanggung jawab. Dalam kondisi sekarang penerapan *positive parenting* masih belum banyak orang mengetahuinya, banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa dirinya tidak mampu mengontrol emosinya akan berujung pada kekerasan terhadap anak. Memang tidak mudah memaafkan anak yang melakukan kesalahan yang tidak bisa ditolerir, orang tua tidak mengetahui dampaknya bagi anak, terutama anak usia dini yang masih membutuhkan semua perhatian, teman bermain dan kasih sayang. Kekerasan terjadi dikarenakan orang tua hanya mengatakan bahwa mereka melakukannya secara tidak sengaja, karena kelelahan, tetapi ada yang tidak beres (Abu Huraerah, 2012). Terutama pada remaja perempuan yang menjadi *single mom* yang berjuang memenuhi segala anaknya dan harus membesarkan anaknya sendiri adalah hal yang berat ditambah lagi kebutuhan seorang anak yang harus dipenuhi, masalah-masalah yang lain tentu akan mempengaruhi kesabarannya dan ketika kesabarannya memuncak akan sangat berbahaya bagi anak yang masih kecil. Maka dari itu peneliti memakai konsep psikologis *positive parenting* pada remaja *single mom* adalah hal yang sangat menarik untuk dibahas.

Kekuatan fisik dan mental tidak lepas dari dukungan lingkungan, terutama lingkungan keluarga. Keluarga memegang peranan yang sangat penting karena merupakan tempat di mana individu dibesarkan, dari masa kanak-kanak, masa remaja hingga masa dewasa. Keluarga merupakan tempat dimana individu pertama kali melakukan kontak dengan lingkungan tempat tinggalnya, sehingga menentukan kepribadian yang terbentuk pada individu tersebut (Wijaya, 2015). Hurlock (1996 dalam Wijaya 2015) mengungkapkan bahwa cara pengasuhan orang tua yang tepat akan sangat penting bagi anak-anaknya, terutama selama masa kanak-kanak. Masa kanak-kanak adalah tahap perkembangan manusia memiliki makna yang sangat menentukan bagi perkembangan individu sebagai orang dewasa. Secara umum ada tiga tujuan utama, yaitu menjamin kesehatan fisik (gizi dan kesehatan) dan kelangsungan hidup anak, mempersiapkan anak menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan bertanggung jawab secara ekonomi, sosial dan etika, serta mendorong perilaku individu yang positif. Nilai-nilai, termasuk kemampuan beradaptasi, keterampilan intelektual dan kemampuan untuk berinteraksi secara sosial dengan orang lain untuk bertanggung jawab dan bermanfaat bagi lingkungan sendiri. Brooks (2001 dalam Dewangga et al.,2012).

Penerapan *positive parenting* dalam membimbing anak menjadi pribadi yang baik merupakan hal yang tepat, remaja *single mom* yang berjuang memenuhi kebutuhan anaknya dan membesarkannya menjadi unsur terpenting dalam mendidik dan merawat anak serta

keluarga dari remaja perempuan juga menjadi salah satu peran penting dalam memberikan pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak sejak dini. Pola asuh positif adalah bagaimana kita menyediakan lingkungan yang ramah untuk anak-anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Pada penelitian ini, peneliti mengangkat fenomena yang terjadi pada remaja yang memiliki anak diluar nikah dan menjadi *single mom*. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan informan remaja *single mom* terdapat bahwa remaja tersebut merasa panik karena belum siap memiliki anak saat ini sehingga membuat orang-orang terdekat merasa terkejut karena mengetahui remaja tersebut sedang hamil tetapi mereka tetap mendukung dan menerima semua yang terjadi sehingga harus membesarkan buah hati yang dikandung oleh remaja perempuan. Berikut kutipan hasil wawancara dengan informan GN yang berusia 22 tahun dan sudah memasuki usia remaja pada *emerging adulthood*. (Jumat, 10 september 2021)

“pernah rasa maksudnya rasa kek belum siap untuk terus dan kek tidak yakin bisa jadi orang tua yang baik, kalo dari saya sendiri saya pribadi merasa senang karena di situ saya punya orang tua sudah tau, saya punya keluarga, lingkungan sekitar juga sudah tau dan kebetulan dia lahir di tanggal yang sama dengan saya jadi yang dirasakan kek saya sudah dapat kado dari Tuhan, terus kalo untuk orang-orang sekitar kek saya punya keluarga, sepupu-sepupu dong dan tante-tante semua, semua senang karena ada anak kecil terus maksudnya sudah ada keluarga baru yang Tuhan sudah kasih bergabung dengan kita disini (GN,21).

Sampai sekarang GN merasa peristiwa tersebut haruslah ia jalani dan hadapi untuk membesarkan anaknya dengan baik meskipun dengan kehadiran anaknya ada yang suka dan ada yang tidak suka akan tetapi GN hanya memakluminya dan Ia beranggapan kalau anaknya akan membawa dampak positif bagi keluarganya. Jika dikaitkan dengan aspek yang ada pada literatur *positive parenting* sesuai dengan yang diungkapkan informan hal ini masuk pada aspek *nurturing* yang menunjukkan pola asuh ini memberikan perasaan cinta positif pada anak dan penerimaan pada anak informan.

Hal tersebut senada yang diungkapkan informan kedua ML bahwa ketika pertama kali mengetahui kalau ia sedang hamil Ia merasa bingung, takut serta merasa bersalah kalau anak yang di kandungnya ini Ia tidak bisa membesarkannya ML juga mengungkapkan bahwa orang-orang terdekatnya saat itu ketika mengetahui kalau ia sedang hamil mereka awalnya menunjukkan rasa marah, kecewa dengan perbuatannya akan tetapi pada akhirnya mereka

menerima kehadiran anaknya itu. Jika dikaitkan dengan literatur *positive parenting* ini sesuai dengan aspek *nurturing* karena informan tetap mau mempertahankan anak ini dan menerima anak ini dan mau meyakinkan kedua orangtuanya. Berikut kutipan wawancara dengan informan ML berusia 22 tahun dan sudah memasuki usia remaja pada *emerging adulthood* (Senin, 13 September 2021).

“Kaget bingung, takut itu yang saya punya perasaan waktu awal saya tahu saat itu saya hamil, kalo untuk tanggapan orang tua saat itu awal-awal marah, kecewa, tapi akhirnya menerima, rasa bersalah pasti ada tapi kalo sudah teralanjur begitu tidak mungkin saya buang, kalo untuk saya sendiri tidak terpikirkan untuk kasih gugur tapi dari orang tua ada mungkin seperti rasa takut orang tahu itu sebagai aib keluarga mungkin makanya mereka suruh kasih gugur”. (ML,21).

Kedua informan GN dan ML sama-sama mengungkapkan bahwa seringkali anak lebih banyak belajar melakukan sesuatu saat mengamati hal-hal yang menurutnya menarik dan menirunya akan tetapi sebagai orangtua akan terus mengawasi dan mengajari anak ketika salah dalam melakukan sesuatu, dalam mengasuh anak sebagai orang tua tidak boleh dengan didikkan yang keras, melainkan mengajarnya dengan baik ketika anak melakukan kesalahan itu tentu akan lebih mudah dipahami oleh anak. Karena anak akan melihat orang tua sebagai figur yang memberikan rasa aman dan nyaman, di sisi lain kedua informan mengungkapkan bahwa keluarga juga ikut mendidik dan mengajari anak ketika anak mereka ditinggal saat kesibukan mereka sebagai mahasiswa. Jika dikaitkan dengan literatur *positive parenting*, hal ini sesuai dengan aspek *structuring* dan *stimulation* karena kedua informan mau menunjukkan kebiasaan dan membuat lingkungan yang baik bagi anak mereka serta juga turut memberikan pengajaran-pengajaran yang baik pada anak. Berikut kutipan wawancara dengan kedua informan berusia 22 tahun dan sudah memasuki usia remaja pada *emerging adulthood*. (Jumat, 10 September 2021) dan (Senin, 13 September 2021).

“Kalau kebiasaan mungkin dari hal-hal kecil kek orang kasih barang kepada dia atau atau dia dapat hadiah dari siapapun itu harus say thank you atau terima kasih terus kalau buat salah ya harus minta maaf terus kalau misalnya saya buat salah kepada dia atau saya marah karena dia melakukan kesalahan dia harus minta maaf jadi dia terbiasa dari hal-hal kecil supaya kedepannya dia lebih menghargai orang dia bisa lebih respect dengan orang kalau contoh kek kita yang mungkin dengan hal-hal kecil kita kurang peka saya ajarkan

kepada dia supaya dengan hal-hal kecil dia jauh lebih peka dari kita, kalo dia biasa yang biasa dia lakukan tu kek yang saya lihat dia sudah mulai bisa jalan, mulai bisa lihat, mulai bisa berbicara itu dari nonton truss dengar lagu truss pegang sendok makan sendiri jadi itu saya ajar kepada dia kek adek ini pegang sendok makan begini truss kalo dia lihat gambar saya selalu bilang ini apa yang dia lihat contoh ke ini kuda nanti diberitahu kalau ini kuda trus ini warna apa begitu-begitu jadi lebih menjelaskan apa yang dia lihat sesuatu mendeskripsikan itu.(GN,21).

Berdasarkan hasil *preliminary research* serta pemaparan diatas peneliti menyimpulkan bahwa kedua informan tersebut mengungkapkan bahwa saat mereka menjadi seorang *single mom* banyak tekanan yang ada dan beban dalam membesarkan anaknya karena di lingkungan yang mereka tinggal tidak semua mendukung apa yang mereka lakukan, akan tetapi kedua informan tetap memberikan perhatian, kasih sayang kepada anaknya dan juga anaknya merasa nyaman bersama ibunya serta melindungi anaknya terhindar dari persepsi negatif di lingkungan tersebut. Jika melihat dari yang diungkapkan informan dan dikaitkan dengan literatur *positive parenting* ini sesuai dengan aspek *nurturing, recognition, stimulation* dan *structuring* karena informan tetap memberikan perhatian dan kasih sayang dalam membesarkan dan membimbing anaknya informan serta juga lebih banyak memberi perhatian kepada anaknya melalui hal-hal kecil seperti ketika anaknya menanyakan sesuatu maka informan tersebut memberi tahu anaknya apakah hal yang ditanyakan baik atau tidak. Dalam lingkungan keluarga yang tidak sepenuhnya mendukung informan tentu akan terasa berat dan sulit untuk menjalaninya informan menyampaikan bahwa ada anggota keluarga yang tidak mengakui anaknya dan itu membuat informan sakit hati akan tetapi informan tersebut tidak mau menunjukkan kesedihannya pada anaknya dan tetap memberikan kasih sayang, perhatian, rasa aman pada anaknya sehingga anaknya ini tetap mendapat pengasuhan yang layak dari ibunya. Informan juga didukung oleh keluarga yang masih mendukungnya dengan tetap memperhatikan anaknya dengan baik, mengajarnya, serta membimbing anaknya juga. Dari yang diungkapkan oleh informan menunjukkan bahwa dalam lingkungan yang tidak sepenuhnya mendukung informan tetap memberikan *positive parenting* pada anaknya karena informan tidak mau menunjukkan kesedihannya kepada anaknya yang nantinya bisa berdampak pada tumbuh dan kembang anaknya ini. Maka dari itu peneliti merasa tertarik mengenai fenomena remaja *single mom* yang memiliki anak di luar nikah. Hal ini dikarenakan dalam kondisi lingkungan yang sulit, banyak tekanan, stigma negatif dari lingkungan sekitar

tentu merupakan hal yang berat yang harus dilalui sebagai ibu yang juga harus mencari nafkah, memenuhi kebutuhan keluarganya dan melindungi anaknya dari lingkungan yang negatif tersebut. Mengasuh seorang anak adalah hal yang sulit ditambah lagi stres pikiran mengenai kebutuhan hidup ibu dan anaknya tentu mempengaruhi emosional dari informan, akan tetapi dari lingkungan yang banyak tekanan, beban, dan stigma negatif tersebut informan tetap memberikan *positive parenting* pada anaknya. Dari aspek *positive parenting* yang sudah dijelaskan sebelumnya informan melakukan perilaku dari beberapa aspek penting dalam *positive parenting* yaitu : *structuring*, *stimulation* dan *recognition* ini dilakukan kedua informan untuk menjaga dan membuat anaknya tidak terpengaruh dari lingkungan negatif tersebut dan hal ini merupakan sesuatu yang ditunjukkan oleh informan dengan sangat baik, khususnya di tengah kondisi yang sulit seperti saat ini, dia tetap memberikan pengasuhan positif pada anaknya sehingga anaknya mendapatkan kasih sayang, perhatian, rasa aman, dan nyaman. Informan juga mengajarkan hal-hal dasar dalam keluarga kepada anaknya sehingga anaknya bisa mengerti hal-hal penting apa saja yang perlu dipelajarinya seperti aturan dan norma-norma. Selain itu peneliti merasa tertarik bagaimana remaja *single mom* menerapkan pengasuhan yang tepat melalui *positive parenting* agar anak mendapatkan kehangatan, penerimaan, kepekaan, daya tanggap, keterlibatan positif, dan dukungan dari orang tua mereka. Oleh karena itu peneliti merasa tertarik untuk meneliti bagaimana gambaran *positive parenting* pada remaja *single mom* yang memiliki anak di luar nikah.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini tertuju pada bagaimana gambaran *positive parenting* yang dilakukan oleh remaja *single mom* dan juga penelitian tidak hanya berfokus pada gambaran saja tetap juga akan berfokus juga pada faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *single mom* dalam memberikan pengasuhan. Peneliti menyimpulkan yang dimaksud dengan *positive parenting* dalam penelitian ini adalah pengasuhan positif yang memberikan rasa kasih sayang, rasa aman, perhatian dan penerimaan kepada anak serta menghindari kekerasan atau hukuman yang diarahkan kepada anak dan menggantinya dengan cara yang menyenangkan. Informan dalam penelitian ini adalah remaja *single mom* ini berumur 22 tahun yang memiliki anak di luar nikah dan sudah memasuki usia *emerging adulthood*.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *positive parenting* pada remaja *single mom* yang memiliki anak diluar nikah.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan perkembangan dan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi terutama pada bidang psikologi positif dan psikologi perkembangan mengenai gambaran *positive parenting* pada remaja *single mom* yang memiliki anak diluar nikah.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dengan mengetahui bagaimana gambaran *positive parenting* pada remaja *single mom* diharapkan penelitian ini dapat:

a. Untuk informan:

penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu gambaran *positive parenting* bagi remaja *single mom* yang memiliki anak diluar nikah, sehingga dengan dapat menerapkan *positive parenting* kepada anak agar anak dapat tumbuh dan menjadi pribadi yang baik.

b. Untuk pihak terkait:

- Untuk keluarga: penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran dan manfaat mengenai *positive parenting* pada orang tua dan keluarga yang sedang merawat dan membesarkan anaknya sehingga ketika anak berada dalam lingkungan keluarga anak dapat merasa aman dan nyaman. Untuk Lembaga: penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran manfaat dan acuan mengenai *positive parenting* pada Lembaga yang mempunyai wewenang dan kapasitas pada pengasuhan anak dan perlindungan anak agar anak bisa mendapatkan pengasuhan yang layak.

c. Untuk penelitian selanjutnya:

penelitian ini diharapkan memberikan gambaran mengenai *positive parenting* pada remaja *single mom* yang memiliki anak diluar nikah sehingga penelitian ini dapat menunjang penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *positive parenting*.